PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LAVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG

 TERDAFTAR DI BEI

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020)

**Desi Kristianti Munthe¹\***

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*email: agnesdesi21@gmail.com

# *ABSTRACT*

*The purpose of this research is toanalyze the influence of Profitability on Financial Distress in Multi-Industry Sector Manufacturing companies,, to analyzethe influence of Liquidity on Financial Distress on Multi-Industry Sector Manufacturing companieslisted inIDX, to analyzethe influence of Laverage on Financial Distress on Multi-Industry Sector Manufacturing companies listed in IDX. This typeof research p is a quantative approach with causal method (causal researh). This study uses secondary data accessed directly from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website [(www.idx.co.id).](http://www.idx.co.id/)). This research was conducted in Multi-Industry Sector Manufacturing Company registered in IDX in 2018-2020. Researchers in this study used sample selection method using purposive. Data analysis techniques used are Descriptive Statistics, Logistic Regression Analysis and Hypothesis Testing. The results of this study showed that Profitability positive and significant effects Financial Distress, Liquidity has a positive and, significant effect on Financial Distress, and Laverage has a negative and insignificant effect on Financial Distress .*

***Keywords: Profitability, Liquidity, Laverage and Financial Distress***

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang sudah mengalami perubahan sudah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik itu perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Jika perusahaan tidak dapat bersaing perusahaan akan mengalami kerugian sehingga akan mengalami *Financial Distress.* Kondisi keuangan ini bisa saja terjadi pada sebuah perusahaan jika pihak manajeman tidak bisa mengelola perusahaan nya dengan baik, karena jika kondisi ini tidak segera diatasi maka hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap kelangsungan perusahaan kedepannya dan bisa saja perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya karena hal ini penting untuk pemilik perusahaan, manager atau pun investor sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* melalui rasio-rasio.

*Financial Distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial Distress* bisa disebabkan karena perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur dan mengalami kekurangan serta ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.Faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* yaitu faktor internal dan faktor ekternal. Faktor internal lebih bersifat mikro dan berasal dari dalam perusahaan, seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian operasional perusahaan selama beberapa tahun. Faktor eksternal lebih bersifat makro dan berasal dari luar perusahaan misalnya kebijakan pemerintah yang menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan misalnya tarif pajak yang meningkat, suku bunga pinjaman yang meningkat dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan.

Secara umum rasio-rasio keuangan seperti Profitabilitas, Likuiditas, dan *Laverage* bisa digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan dan *Financial Distress* suatu perusahaan. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Penelitian ini dalam mengukur Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan (Harahap, 2011). ROA menunjukan efesiensi dan keefektivan pemakaian kekayaan perusahaan sebab rasio ini melihat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan aktiva, nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba (Nukmaningtyas, 2016). Ada beberapa penelitian tentang Pofitabilitas yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.*

Rasio Likuiditas adalah rasio yang diperlukan dalam melihat kemampuan perusahaan membayar jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, artinya semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki maka likuiditas perusahaan semakin baik (Amanda dan Tasman, 2019). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya tersebut saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau ilikuid (Rohmadini dkk, 2018). Apabila perusahaan memiliki Likuiditas yang tinggi perusahaan tersebut kemungkinan besar terhindar dari *Financial Distress*. Rasio likuiditas dalam penelitian diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo pada saaat ditagih secara keseluruhan. Ada beberapa penelitian tentang Likuiditas yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress.* Namun ada juga yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress.*

Rasio *Laverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah asetnya. *Laverage* yang tinggi bisa mengakibatkan perusahaan mengalami *Financial Distress* jikatidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau asset yang memadai untuk melunasi hutangnya. Informasi rasio hutang sangat penting bagi calon kreditur atau pemberi pinjaman karena melalui rasio hutang ini kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko hutang yang diberikan oleh suatu perusahaan (Andre dan Taqwa, 2010). Rasio *laverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt Ratio,* rasio ini mengukur seberapa besar kreditur membiayai aktiva perusahaan, semakin tinggi *debt ratio* maka jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam mendapatkan keuntungan bagi perusahaan semakin besar (Rohmadini dkk, 2018). Ada beberapa penelitian tentang *Laverage* yang menyatakan bahwa *Laverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.* Namun hal berbeda yang menyatakan bahwa *Laverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress.*

 Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indinesia (BEI) karena perusahaan ini mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut maka hal ini mengindikasi *Financial Distress* dialami perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa pengaruh rasio keuangan yang masih beragam terhadap *Financial Distress* atau tidak konsisten terhadap *Financial Distress* dari tahun ketahun maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengatahui lebih lanjut tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Laverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020”.

**LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Landasan Teori**

**Teori** ***Financial Distress***

*Financial Distress* adalah suatu keadaan sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan dan terancam mengalami kebangkrutan (Rahayu dan Sopian, 2015). *Financial Distress* adalah keadaan dimana suatu perusahaan yang memperoleh laba bersih negatif sepanjang sebagian tahun (Gobenvy, 2014). Keadaan *Financial Distress* yaitu proses dimana sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan (Widarjo dan Setiawan, 2013). *Financial Distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan menghadapi *delisted* karena laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah mengalami merger (Gobenvy, 2014). *Financial Distress* bisa jadi ancaman untuk perusahaan sebab *Financial Distress* sendiri bisa terjalin pada seluruh jenis perusahaan baik perusahaan besar, perusahaan kecil, maupun perusahaan menengah oleh sebab itu terdapatnya ancaman financial distress membuat perusahaan wajib mempunyai strategi yang tepat untuk menghindari kondisi-kondisi yang bisa menimbulkan permasalahan pada keuangan perusahaan (Nukmaningtyas, 2016).

**Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam mecari keuntungan atau laba pada suatu periode tertentu (Atika dkk, 2011). Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan karena perusahaan yang memilki laba yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya (Rohmadini dkk, 2018). Profitabilitas dalam pemakaian aktiva dan pasiva dalam suatu periode meliputi seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Ananto dkk, 2017). Rasio profitabilitas melihat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari seluruh kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Ardian dkk, 2015). Rasio profitabilitas yaitu keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih terhadap tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Gobenvy, 2014). Profitabilitas menunjukan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan oleh karena itu perusahaan harus memiliki kecukupan dana sehingga akan memperoleh penghematan dalam menjalankan usahanya sehingga kemungkinan perusahaan perusahaan mengalami *Financial Distress* dimasa yang akan datang menjadi lebih kecil (Andre dan Taqwa, 2010).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat seberapa besar kemampuanya dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010). Tingkat profitabilitas yang konsisten digunakan sebagai penentu bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai jika dibandingkan dengan risikonya, maka dari itu semakin tinggi laba (keuntungan) yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil (Nukmaningtyas, 2016). Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya, semakin tinggi Pofitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba (Ayu dkk, 2015). Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena untuk menjaga kelangsungan hidupnya sutau perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Andre dan Taqwa, 2010). Profitabilitas merupakan suatu kebijakan dan keputusan dari total hasil akhir, dimana rasio ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap hasil penjualan yang diperoleh (Widarjo dan Setiawan, 2013). Rasio ROA (*Return On Asset)* biasanya digunakan sebagaiIndikator yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan dan juga merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan (Gobenvy, 2014). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah keuntungan yang hendak dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil rasio maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan demikian sebaliknya semakin rendah hasil rasio maka semakin rendah pula laba yang dihasilkan (Rohmadini dkk, 2018).

Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu alat untuk mengukur kesanggupan perusahaan unuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Atika dkk, 2011). Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk menghasilkan kas (Pulungan dan Astuti, 2017). Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, artinya semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki maka likuiditas perusahaan semakin baik (Amanda dan Tasman, 2019). Likuiditas merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mampu untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin besar rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress,* tetapi apabila rasio semakin rendah maka perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* (Ayu dkk, 2015). Analisis likuiditas yang tepat memerlukan pemakaian anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah (Rahayu dan Sopian, 2015). Rasio likuiditas melihat sejauh mana perusahaan mampu memenuhi likuiditas jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya atau kewajiban perusahaan (Ayu dkk, 2015). Kreditor jangka pendek sangat peduli dengan rasio lancar ini karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas yang merupakan sumber pokok dimana perusahaan mendapatkan kas untuk membayar kreditor jangka pendek, dari sudut pandang kreditur jangka pendek semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya (Andre dan Taqwa, 2010). Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Srikalimah, 2017).

Perusahaan yang dapat membayar utang atau kewajiban jangka pendeknya dengan tepat atau sudah jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, tetapi pada saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau ilikuid (Rohmdini dkk, 2018). Perusahaan yang memiliki Likuiditas yang tinggi kemungkinan besar perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress*, tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* (Ayu dkk, 2015). Rasio likuiditas yang biasanya dipakai dalam berbagai penelitian adalah *current ratio* atau rasio lancar merupakan alat ukur untuk melihat apakah perusahaan mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dibayar pada saat ditagih secara keseluruhan (Suprobo, 2015). Current ratio adalah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar dimana seberapa besar aset lancar yang tersedia dapat menutup kewajiban lancarnya (Ardian dkk, 2015).

Laverage

Rasio *Laverage* adalah rasio yang melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan ekuitas (Fatmawati dan Rihardjo, 2017). Rasio *Laverage* merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh hutang, apabila pembiayaan yang dikeluarkan suatu perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang hal ini akan berisiko perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran di masa yang akan datang karena hutang lebih besar dari kekayaan yang diperoleh (Moleong, 2016). Rasio *laverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin besar jumlah hutang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress* (Suprobo dkk, 2015). Rasio *laverage* adalah memprediksi seberapa besar perusahaan bergantung terhadap pendanaan utang, apabila manajemen menggunakan utang yang lebih banyak dalam pendanaan operasional perusahaan masalah yang muncul yaitu sisa dalam pelunasan pinjaman dan bunganya di masa yang akan datang (Rahayu dan Sopian, 2015). Rasio *laverage* mengukur seberapa besar *laverage* keuangan didanai oleh perusahaan sebab setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian (Atika dkk, 2011). *Laverage* dikategorikan menjadi dua yaitu laverage operasi (*operating laverage)* dan *laverage* keuangan (*financial laverage)*, laverage operasi adalah salah satu tolak ukur perubahan laba bersih yang disebabkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan *laverage* keuangan adalah menunjukan keahlian perusahaan dalam melunasi hutang menggunakan ekuitasyang dimilikinya (Ananto, 2017). *Laverage* muncul berasal dari kegiatan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga yang berupa hutang, pemakaianan sumber dana ini akan berdampak pada munculnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul, jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang sesuai, maka kemungkinan perusahaan lebih mudah mengalami financial distress (Yustika, 2013).

Rasio *Laverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut dimaksutkan agar melihat seberapa besar kekayaan perusahaan didanai oleh pihak luar (Rohmadini, 2018). Rasio *laverage* merupakan rasio yang menunjukan kesanggupan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Ardian dkk, 2015). Kreditur dalam rasio ini lebih tertarik terhadap rasio hutang yang moderat karena semakin rendah rasio ini maka akan menyebabkan keuntungan atau kerugian yang dialami kreditur lebih kecil apabila mengalami likuidasi sedangkan pemilik perusahaan lebih tertarik terhadap rasio hutang yang tinggi karena dapat memperbanyak keuntungan untuk pemegang saham , jika perusahaan berhasil maka akan memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi (Andre dan Taqwa, 2010). *Laverage* merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat seberapa banyak aktiva perusahaan didanai oleh hutang, jika sebuah perusahaan pendanaannya lebih banyak menggunakan hutang maka akan terjadinya kendala pelunasan dimasa yang akan datang karena jumlah hutang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki dengan dimikian semakin tinggi *laverage* akan lebih tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Pulungan dan Astuti, 2017). *Laverage* timbul dari pengeluaran dana yang berasal dari hutang, *laverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya (Ayu dkk, 2015). Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang (Yustika, 2013). Salah satu rasio yang dapat menjadi tolak ukur untuk mengukur *laverage* adalah *Debt Ratio,* rasio ini bertujuan melihat seberapa banyak kekayaan perusahaan yang didanai oleh kreditur, tingginya *debt ratio* maka semakin besar total modal pinjaman yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Definisi Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industr**i**

Manufaktur berasal dari kata manufacture yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang (Heizer dkk, 2005). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang tersebut sehingga para investor kini mulai melirik perusahaan manufakturi di Indonesia karena laju pertumbuhan pada sector ini melaju cukup pesat (Putra, 2016). Sektor aneka industri adalah sebuah perusahaan yang menjadi dari sektor perusahaan manufaktur yang ada di indonesia, semua sub sektor yang terdapat dalam sektor aneka industri merupakan bagian produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, produk yang diciptakan tersebut bersifat konsumtif dan diminati banyak orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pada pertumbuhan sektor industri ini (Andre dan Taqwa, 2010).

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan sebagai acuan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu (Atika dkk, 2011). Profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba, dimana laba merupakan sebagai salah satu penentu seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan keputusan akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat mengukur dari keberhasilan perusahaan mendapatkan keuntungan dari setiap hasil penjualan yang diperoleh (Widarjo dan Setiawan, 2013). Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi maka dari itu perusahaan dapat terhindar oleh *Financial Distress* (Dewi dkk, 2015). Rasio Profitabilitas perusahaan menunjukan kesuksesan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, apabila tingkat Profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kecil prediksi perusahaan mengalami *Financial Distress* (Gobenvy, 2014). Profitabilitas menunjukan efisiensi dan efektivitas pemakaian asset perusahaan sebab rasio ini melihat kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungandari penggunaan asset, maka dari itu dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan penghematan dan akan mempunyai kecukupan dana dalam menjalankan usaha nya oleh karena itu prediksi perusahaan mengalami *Financial Distress* di masa yang akan datang menjadi lebih kecil (Suprobo dkk, 2015). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuannya dan sumber yang ada seperti aktivitas penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Ardian dkk, 2015). Indikator yang bisa dipakai dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset)* yang merupakan pengembaliandari aset yang diperlukan dalam memperoleh pendapatan bersih perusahaan (Gobenvy, 2014). Semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio ROA menunjukan kinerja keuangan yang buruk karena perusahaan tidak dapat mengoptimalkan aktiva yang diperoleh untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin besar (Fatmawati dan Rihardjo, 2017). Ada beberapa penelitian yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Ananto dkk, 2017), (Srikalimah, 2017), dan (Ardian dkk, 2015). Berdasarkan dengan teori dan hasil penelitian empiris tersebut maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

**Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio Likuiditas adalah kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai tepat waktu (Septiani dan Dana 2019). Rasio Likuiditas adalah rasio yang diperlukan dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, artinya semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki maka likuiditas perusahaan semakin baik (Amanda dan Tasman, 2019). Likuiditas merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang sudah ada (Atika dkk, 2011). Likuiditas merupakan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mengganti aktiva menjadi kas atau keberhasilan dalam memperoleh kas (Pulungan dan Astuti, 2017). Likuiditas menunjukan kemampuan suatu entitas dalam menutupi hutang lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya, perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus yang akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya financial distress maka dari itu untuk mampu untuk mempertahankan agar perusahaan selalu berada dalam kondisi likuid perusahaan harus mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Rahayu dan Sopian, 2015). Rasio yang biasanya digunakan dalam menghitung likuiditas yaitu *current ratio* (Srikalimah, 2017). *Current Ratio* merupakan indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu keberhasilan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar dimana seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki dapat menutupi kewajiban lancarnya (Ardian dkk, 2015). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk melihat keberhasilan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya, semakin besar jumlah rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress* tetapi apabila rasio rendah maka perusahaan akan berpotensi mengalami *Financial Distress* (Ayu dkk, 2015). Ada beberapa penelitian yang menyatakan Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Pulungan dan Astuti,2017), (Rahayu dan Sopian, 2015), dan (Ardian dkk, 2015). Berdasarkan dengan teori dan hasil penelitian empiris tersebut maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

**Pengaruh *Laverage* terhadap *Financial Distress***

Rasio *Laverage* merupakan indikator dalam melihat sejauh mana perusahaan didanai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang dapat dilihat dengan ekuitas (Fatmawati dan Rihardjo, 2017). Rasio *Laverage* adalah indikator yang berfungsi sebagai tolak ukur seberapa besar aktiva perusahaan didanai melalui hutang, jika suatu perusahaan pendanaannya lebih besar melalui hutang hal ini akan berisiko mengalami kesulitan pembayaran di masa yang akan datang karena hutang lebih besar dari asset yang dimiliki (Moleong, 2016). Rasio *Laverage* yaitu rasio yang melihat seberapa besar laverage keuangan yang ditanggung perusahaan karena setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian (Atika, 2011). *Laverage* adalah rasio yang biasanya dipakai dalam melihat seberapa besar aktiva perusahaan didanai melalui hutang, jika dalam perusahaan pendanaaannya lebih besar menggunakan hutang hal ini akan menyebabkan terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang karena utang lebih besar dari aset yang dimiliki, oleh karena itu semakin tinggi laverage maka semakin tinggi perusahaan terancam dari *Financial Distress* (Pulungan dan Astuti, 2017). *Laverage* adalah kewajiban dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai aset diluar sumber dana modal atau ekuitas (Ananto dkk, 2017). Rasio *laverage* digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan didanai oleh hutang atau pihak luar melalui kemampuan perusahaan yang diukur melalui modal, jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga menyababkan perusahaan lebih rentan mengalami *Financial Distress* (Rahayu dan Sopian, 2015). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *laverage* adalah *Debt Equity Ratio* yang biasanya dipakai dalam melihat seberapa banyak aktiva perusahaan yang didanai melalui keditur, apabila *debt ratio* lebih tinggi maka semakin tinggi total modal pinjaman yang digunakan di dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan (Rohmadini, 2018). Ada beberapa penelitian yang menyatakan *laverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Ananto dkk, 2017), (Rahayu dan Sopin, 2015), (Suprobo dkk, 2015). Berdasarkan dengan teori dan hasil penelitian empiris tersebut maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Laverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas adalah keberhasilan perusahaan memperoleh keuntungan bersih melalui total penjualan, asset dan modal saham tertentu (Gobenvy, 2014). Profitabilitas menunjukan efisiensi dan efektivitas pemakaiaan asset perusahaan sebab rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan berdasarkan pemakaian asset sehingga akan meminimalisir dana yang dikeluarkan oleh perusahaan oleh karena itu perusahaan akan mendapatkan penghematan dan akan memiliki kecukupan biaya dalam menjalankan usahanya, dari adanya kecukupan dana tersebut maka prediksi perusahaan mengalami *Financial Distress* dimasa yang akan datang menjadi lebih kecil (Andre dan Taqwa, 2010). Ada beberapa penelitian yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Ananto dkk, 2017), (Srikalimah, 2017), dan (Ardian dkk, 2015).

Likuiditas yaitu seberapa besar perusahaan mampu dalam mengubah aktiva menjadi kas atau seberapa banyak perusahaan dalam mendapatkan kas (Pulungan dan Astuti, 2017). Likuiditas mengukur keberhasilan perusahaan dalam membiayai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya, tinggi tingkat rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress,* tetapi apabila rasio semakin rendah maka perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* (Ayu dkk, 2015). Ada beberapa penelitian yang menyatakan Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Pulungan dan Astuti, 2017), (Rahayu dan Sopian, 2015) dan (Ardian dkk, 2015).

*Laverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mlihat seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh hutang, jika dalam perusahaan pendanaannya lebih besar melalui hutang maka akan terjadinya kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang karena hutang lebih besar dari pada aset yang dimiliki dengan dimikian semakin tinggi laverage maka semakin tinggi prediksi perusahaan mengalami *Financial Distress* ( Pulungan dan Astuti, 2017). Ada beberapa penelitian yang menyatakan *laverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Ananto dkk, 2017), (Rahayu dan Sopian, 2015), (Suprobo, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3+

Profitabilitas (X1)

Likuiditas (X2)

*Laverage* (X3)

*Financial Distress* (Y)

H1+

H2+

*Sumber : diolah sendiri oleh penulis, 2021*

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

**Metodologi Penelitian**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan.

Beberapa kriteria pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor Aneka Indutri yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan data keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2018-2020.
3. Laporan keuangan yang digunakan dapat diperoleh data yang cukup terkait rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian.

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang tidak didapat langsung dari sumbernya melainkan didapat dari pihak lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor aneka Industri periode 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui web *[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*.

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan yang telah dikeluarkan oleh perusahahaan manufaktur sektor aneka industri pada periode 2018-2020 dan menggunakan bantuan program SPSS untuk mengolah data. Studi kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian terdahulu.

**Defenisi Operasional**

 Definisi operasional variabel adalah definisi-definisi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan arah dan batasan dalam penyelesaian masalah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Varibel independen (X) pada penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas dan Laverage, sedangakn Variable dependent nya yaitu *Financial Distress*.

**Teknis Analisis Data**

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam menganalisa data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Satistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Statistik deskriptif yang diperlukan dari hasil penelitian ini yaitu nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang bertujuan sebagai menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik (*logistic regression*) yang bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh masing-masing veriabel independen terhatap variabel dependen. Regresi logistik adalah regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pobabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen (Ghozali, 2011). Regresi logistik ini digunakan untuk melihat probabilitas suatu perusahaan dan menjelaskan variabel kategori binary (dua kelompok). Model yang digunakan yaitu:

Ln$\frac{P}{1−P}$ a0 + β1Prof + β2Liquid + β3Lev + εi

Keterangan :

Ln$\frac{P}{1−P}$ : Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan non *financial distress*

a : Konstanta

b1 : Koefisien regresi dari profitabilitas

b2 : Koefisien regresi dari likuiditas

b3 : Koefisien regresi dari leverage

ε : Error

Langkah- langkah analisis:

1. Menilai kelayakan model regresi (Hosmer and Lemeshow`s)

Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan Goodness of fit test yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji Homser and Lemeshow. Output dari Hosmer and Lemeshow dengan hipotesis :

Ho : Model yang dihipotesakan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai goodness of fit test yang diukur dengan nilai chi square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow :

- Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

- Jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak

1. Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

Untuk menilai keseluruhan model (overall model fit) ditunjukkan dengan Log likehood value yaitu dengan membandingkan nilai -2Log Likehood pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2Log Likehood (Block number = 0) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas -2Log Likehoo d (Blocknumber =1). Apabila nilai -2Log Likehood (Block Number = 0) lebih besar dari nilai -2Log Likehood (Block Number = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan log likehood menunjukkan model semakin baik.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memeriksa koefisien β secara individual yang didasarkan atas variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap model dengan tahapan menentukan level of significance (α) sebesar 5%. Keputusan penerimaan hipotesis Ho maupun H1 berdasarkan kriteria: (a) Ho diterima jika nilai Sig > 0,05, (b) Ho ditolak jika nilai Sig < 0,05

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2018-2020.Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, sehingga dari 45 populasi perusahaan hanya terdapat 29 perusahaan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan 16 perusahaan lainnya tidak memiliki kriteria tertentu pada *annual report* pada periode 2018-2020.

Adapun proses seleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Kriteria Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Penelitian | Jumlah |
| 1. | Perusahaan sektor Aneka Indutri yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. | 45 |
| 2.  | Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak menerbitkan data keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2018-2020. | (9) |
| 3.  | Laporan keuangan yang digunakan tidak dapat diperoleh data yang cukup terkait rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian. | (7) |
| 4 | Jumlah sampel perusahaan | 29 |
| 5 | Jumlah data sampel (29 x 3) | 87 |

Sumber: data sekunder yang diolah (2022)

Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**



*Sumber* : Hasil Olahan *SPSS*, (2022)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.2 jumlah sampel (N) yang diteliti secara keseluruhan dari tahun 2018-2020 sebanyak 87 sampel. Hal tersebut menunjukan nilai minimum sebagai titik terendah setiap penelitian dalam variabel, nilai maksimum sebagai titik tertinggi setiap penelitian variabel. Dalam tabel terdapat mean dari setiap variabel, selain itu juga terdapat standar deviasi setiap variabel. Penjelasan Tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Financial Distress* diukur dengan menggunakan variabel dummy dari laba bersih setiap perusahaan sehingga dapat diketahui perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dilihat dari laba bersih yang bernilai negatif. Dilihat dari tabel 4.2 diatas variabel *financial distress* perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2018 sampai 2020 memiliki rata-rata *(mean)* sebesar 0,1264 dan standar deviasi sebesar 0,33427 sedangkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.

Profitabilitas dapat dihitung dengan pembagian dari laba bersih dibagi dengan *total asset* perusahaan. Dari tabel 4.2 nilai rata-rata (mean) sebesar 2,6365 dan nilai standar deviasi sebesar 10,28594, sedangkan untuk nilai minimum sebesar -2,49 dan untuk nilai maksimal sebesar 54,28. Profitabilitas perusahaan menunjukan keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, apabila tingkat Profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kecil prediksi perusahaan mengalami *Financial Distress*, sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan negatif maka semakin besar potensi perusahaan mengalami *Financial Distress.*

Likuiditas dapat dihitung dengan *current assets* dibagi dengan *current liabilities* perusahaan. Dari tabel 4.2 nilai rata-rata *(mean)* sebesar 3,0712 dan nilai standar deviasi sebesar 6,11229 sedangkan untuk nilai minimum sebesar 0,06 dan untuk nilai maksimalnya sebesar 50,55. Perusahaan yang memiliki Likuiditas yang tinggi kemungkinan besar perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress* karena kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya besar, tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress.*

*Laverage* dapat dihitung dengan *total liabilities* dibagi dengan *total assets* perusahaan. Dari tabel 4.2 nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,6712 dan nilai standar deviasi sebesar 0,89622 sedangkan untuk nilai minimum sebesar 0,7 dan untuk nilai maksimalnya sebesar 5,11. *laverage* digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa yang akan datang sehingga menyababkan perusahaan lebih rentan mengalami *Financial Distress.*

## Analisis Regresi Logistik

**Menilai kelayakan model regresi (Hosmer and Lemeshow`s)**

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow’s Test**



*Sumber* : Hasil Olahan *SPSS*, (2022)

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas menunjukan nilai Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit sebesar 5,712 dengan nilai signifikan 0,679 maka dari hasil tersebut nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H0  dapat diterima dan berarti bahwa model regresi logistik yang digunakan memenuhi kecukupan data *(fit).*

Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

**Tabel 4.4**

**Beggining (Block Number = 0)**



 *Sumber* : Hasil Olahan *SPSS*, (2022)

**Tabel 4.5**

**End (Block Number = 1)**



 *Sumber* : Hasil Olahan *SPSS*, (2022)

Pada -2 log likelihood block number = 0 sebesar 118.658 sedangkan pada -2 log likelihood block number = 1 sebesar 105.290. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah dimasukkan tiga variabel independent mengalami penurunan nilai. Ini mengindetifikasi bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.6**

**Pengujian Hipotesis**

*Sumber* : Hasil Olahan *SPSS*, (2022)

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

*Ln(p/1-p) =* -0,638+0,998ROA + 0,517CR + 0,318 DR+*ε*

Hasil dari pengujian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -0,638 yang berarti jika variabel bebas yaitu Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Laverage (X3) adalah nol maka probabilitas *financial distress* sebesar -0,638.

1. Koefisien (b) X1

Variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,998, yang berarti apabila variabel Profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,998.

1. Koefisien (b) X2

Variabel Likuiditas (X2) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,517, yang berarti apabila variabel Likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,517.

1. Koefisien (b) X3

Variabel Laverage (X3) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,318, yang berarti apabila variabel Laverage meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,318.

### Uji Hipotesis

* 1. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,998 dan nilai signifikan sebesar 0,034 yang berarti nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka dari hasil tersebut menunjukan bahwa variabel Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan , sehingga dengan demikian H1 diterima .
	2. Variabel Likuiditas (CR) memilikili koefisien beta sebesar 0,517 dan nilai signifikan sebesar 0,022 yang berarti nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka dari hasil tersebut menunjukan bahwa variabel Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan, sehingga dengan demikian H2 diterima.
	3. Variabel *Laverage* (DR) memiliki koefisien beta sebesar 0,318 dan nilai signifikan sebesar 0,215 yang berarti nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka dari hasil tersebut menunjukan bahwa variabel *Laverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan, sehingga dengan demikian H3 ditolak.

**Pembahasan**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress.* Penelitian ini dapat diterima oleh H1 yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Perusahaan aneka industri yang mengalami *Financial Distress* umumnya yang memiliki profitabilitas negatif. Profitabilitas yang positif menunjukan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan yang baik karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan oleh karena itu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* dimasa yang akan datang menjadi lebih kecil, sedangkan profitabilitas perusahaan yang rendah menunjukan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset dalam memperoleh laba sehingga apabila profitabilitas menurun atau berjumlah negatif maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress* semakin besar*.* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardian dkk, 2015) bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh siginifikan terhadap *Financial Distress.*

### Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress.* Penelitian ini dapat diterima oleh H2 yang menyatakan bahwa Likuditas berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya, semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan dapat terhindar dari *Financial Distress* tetapi apabila rasio rendah maka perusahaan akan berpotensi mengalami *Financial Distress*. Likuiditas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* karena pada sampel perusahaan mempunyai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan hutang lancar yang dimilikinya, perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadinya *Financial Distress.* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pulungan dan Astuti, 2017) bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

### Pengaruh *Laverage* terhadap *Finanial Distress*

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukan bahwa *Laverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.* Penelitian ini menolak H3 yang menyatakan bahwa *Laverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress. Laverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau asset yang memadai untuk melunasi hutangnya (Ayu dkk, 2015). Kreditur dalam rasio ini lebih menyukai rasio hutang yang moderat karena semakin rendah rasio ini maka akan menyebabkan keuntungan atau kerugian yang dialami kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi sedangkan pemilik perusahaan lebih menyukai rasio hutang yang tinggi karena dapat memperbesar laba bagi pemegang saham, jika perusahaan berhasil maka akan memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi (Andre dan Taqwa, 2010) . *Leverage* muncul berasal dari kegiatan pengeluaran biaya perusahaan yang berasal dari pihak ketiga yang berupa hutang pengeluaran sumber biaya ini akan berakibat pada munculnya kewajiban bagi perusahaan dalam membayar pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul, jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress* (Yustika, 2013). *laverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena perusahaan yang memiliki tingkat *laverage* yang besar mampu untuk mengantisipasi kesulitan keuangan melalui diversifikasi pada usahanya tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayu dkk, 2015) bahwa *Laverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas maka terdapat kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Distress.*
2. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Distress.*
3. *Laverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Laverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020, maka adapun saran yang ingin penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Terbatasnya Sumber data yang didapatkan mengenai Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI.
2. Terbatasnya sampel dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga menghambat peneliti mencari data.
3. Variabel Independent hanya terbatas pada rasio Profitabilitas, Likuiditas dan *Laverage*, masih terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti kondisi ekonomi secara makro maupun kondisi politik. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dilakukan penelitian dengan tepat, maka dapat diperoleh tingkat prediksi *financial distress* yang lebih akurat.
4. Untuk investor, dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Implikasi/ Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan sebaiknya melakukan tindakan penanggulangan atau perbaikan kondisi *Financial Distress* yang dialami perusahaan.
2. Untuk investor penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sektor penelitian yang dijadikan sampel dengan menggunakan sektor lain selain perusahaan manufaktur seperti perusahaan perbankan, contohnya seperti PT **Bank** Tabungan Negara Tbk, PT **Bank** Negara Indonesia Tbk, PT **Bank** Mandiri Tbk.

**REFERENSI**

Amanda, Tasman. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017*. 2(September).

Ananto,dkk. . (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal ekonomi & bisnis dharma andalas.* 19(1), 92–105.

Andre, Taqwa. (2010). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress ( Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010 )*. 293–312.

Ardian *.*(2015). *PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, RASIO AKTIFITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS.* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang.

Arikunto. S. 2012. *Analisis Prosedur Statistik*. BPFE. Yogyakarta.

Atika , dkk(2011). *PENGARUH BEBERAPA RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS.* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Ayu, A. S. (2015). *PENGARUH LIKUDITAS , LEVERAGE , PROFITABILITAS , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 )*. 43(1), 138–147.

Bringham dan Joel F. Houston. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kesebelas, Buku satu.* Penerbit: Salemba Empat. Univesity Of Florida

Budiarso. (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress.*

Dewi , dkk. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*. 322–333.

Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). *Investigating The Effect Of Liquidity, Leverage, Sales Growth And Good Corporate Governance On Financialhal Distress.* *2*(2), 143–156.

Diyanto, V. (2020). *The Effect of Liquidity , Leverage and Profitability on Financial Distress*. (2018), 127–133.

Fatmawati, Rihardjo.(2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress*. *6*.

Finishtya Role, T. H. E., Cash, O. F., Of, F., In, F. L., Financial, P., On, D., … Indonesia, I. N. (2019). *THE ROLE OF CASH FLOW OF OPERATIONAL , PROFITABILITY , AND FINANCIAL LEVERAGE IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS ON*. 17(1)

Finishtya, (2019). *THE ROLE OF CASH FLOW OF OPERATIONAL , PROFITABILITY , AND FINANCIAL LEVERAGE IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS ON*. 17(1)

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gobenvy.(2014). *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. 2009/98654.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi : Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence of Liquidity , Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. *57*(Piceeba), 223–228.

Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence of Liquidity , Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. *57*(Piceeba), 223–228.

Moleong, L. C., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2016). *PENGARUH REAL INTEREST RATE DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. *30*(1), 71–86.

Nukmaningtyas, F. (2016). *Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress ( Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016 )*. *61*(2), 136–143.

Pertiwi. (2018). *Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 - 2016*. *6*, 359–366.

Pulungan ,Astuti. (2017). *PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KERAMIK , PORSELEN DAN KACA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK*. *3*(2), 1–9.

Putri , Merkusiwati. (2014). *PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE , LIKUIDITAS , LEVERAGE , DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA FINANCIAL DISTRESS.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali.

Rahayu, Sopian. (2015). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia)* *1) , 2)*.

Rohmadini (2018). *PENGARUH PROFITABILITAS , LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS ( Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. *61*(2), 11–19.

Saputri, L. (2019). *The Effect of Leverage , Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable*. *8*(1), 38–44. https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.25887

Saputri, L. (2019). *The Effect of Leverage , Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable*. *8*(1), 38–44.

Septiani, Dana.(2019). *PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE* . Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali.

Srikalimah. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*. *2*(1), 43–66.

Sugiyono, 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Keduapuluh tiga. Bandung: CV Alfabeta

Suprobo Unisma,. (2015). *Pengaruh Likuiditas Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015* .179–190.

Widarjo, Setiawan. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(2), 107–119.

Rismawati, 2012. *Analisis Penggunaan Model ZMIJEWSKI (X-SCORE) Untuk Memprediksi kondisi Financial Distess pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. 3-4